



Sekilas Mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima'i

Abd. Ghafir

Dosen Universitas Nahdlatul 'Ulama (UNU) Surakarta
aghoffir@gmail.com

Abstrak:

Kemukjizatan dan keluarbiasaan Al-Qur'an terletak bukan saja pada seluruh kandungan misinya, tetapi juga terletak pada seluruh gaya bahasa yang dimilikinya. Dari aspek seluruh kandungan misinya, Al-Qur'an mengatur, memberi petunjuk, dan memberikan solusi untuk semua problematika aspek kehidupan manusia, baik ketika manusia menjalani hidup di dunia maupun ketika bagaimana ia harus mempersiapkan kehidupan akhiratnya. Tidak ada satu aspek pun dari kehidupan manusia yang luput dari misi Al-Qur'an. Di sisi lain, kemukjizatan dan keluarbiasaan Al-Qur'an dari segi gaya bahasanya yang memiliki nilai sastra yang amat tinggi, sebenarnya sekaligus sebagai tandingan atas syair-syair bahasa Arab dalam masyarakat Arab yang terkenal memiliki nilai sastra yang tinggi pada waktu itu. Sehingga, wajarlah kalau dari segi gaya bahasanya saja, Al-Qur'an sebagai mukjizat yang luar biasa. Menyadari seluruh kandungan misi Al-Qur'an dan keindahan gaya bahasanya, maka para mufassirin الإجماع والتفسير tergugah untuk mengembangkan penafsiran mereka dengan gaya bahasa yang indah, tanpa mengabaikan norma-norma yang dikendaki oleh misi Al-Qur'an itu sendiri.

Kata Kunci: *mujmalitas Al-Qur'an, tafsir, gaya bahasa, kemasyarakatan.*

A. Pendahuluan

Al-Qur'an yang penuh dengan petunjuk, undang-undang, dan hukum, diturunkan sebagai pokok-pokok keterangan yang tidak dapat disangkal kebenarannya. Ia membekali manusia dengan berbagai prinsip dan bermacam-macam kaidah umum serta dasar-dasar ajaran yang menyeluruh. Allah SWT. menegaskan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW agar menjelaskan kepada manusia atas segala yang *tersirat* dalam semua prinsip, kaidah, dan ajaran pokok tersebut secara terperinci, bagian demi bagian, termasuk semua cabang dan

rantingnya.¹

Kitab suci Al-Qur'an memiliki kandungan pengetahuan yang luar biasa luasnya, menyangkut aspek kesemestaan, kesejarahan, kemasyarakatan, fisika, dan metafisika. Al-Qur'an merupakan inspirator bagi pengembangan cabang-cabang ilmu pengetahuan yang menuntut umat manusia untuk menggali dan memahaminya lebih jauh.²

Tentu saja, kunci untuk menggali dan memahaminya lebih jauh tentang semua risalah yang terkandung di dalamnya itu adalah melalui jalan penafsiran secara benar dan tepat. Kitabullah yang mulia itu, yang tidak mengandung ketidakbenaran, baik secara terang-terangan maupun samar-samar.³

Tuntutan Al-Qur'an kepada umat manusia untuk menggali dan memahaminya lebih jauh tersebut, berakibat munculnya para mufassirin terpanggil untuk menafsirkan Al-Qur'an dari sudut pandang yang beragam. Keberagaman penafsiran tersebut disebabkan karena perbedaan *metodologi, latar belakang kehidupan sosial, dan kemampuan intelektual* mereka pada suatu zaman tertentu.

Dari aspek metodologi penafsiran Al-Qur'an, secara garis besar dibagi menjadi dua. **Pertama**, metodologi penafsiran Al-Qur'an *بالمأثور* ialah penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an; Al-Qur'an dengan Sunnah, karena ia berfungsi menjelaskan Kitabullah; Al-Qur'an dengan perkataan atau pendapat shahabat Nabi, karena merekalah yang paling mengetahui Kitabullah; atau Al-Qur'an dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar Tabi'in. **Kedua**, metodologi penafsiran Al-Qur'an *بالرأى* ialah penafsiran yang berdasarkan atas pengetahuan, pemahaman, dan pemikiran seorang mufassir sendiri.⁴ Atas dasar dua metodologi tersebut, maka dikenal terminologi tafsir *بالمأثور* dan tafsir *بالرأى*.

Para ulama berbeda pendapat mengenai tafsir *بالرأى*. Sebagian melarangnya dan sebagian lain membolehkannya. Kontroversi atas penafsiran ini masing-masing memiliki alasan yang cukup kuat, tapi pada dasarnya terdapat kesamaan pandangan bahwa *mujmalitas* Al-Qur'an memerlukan perincian agar pesannya dapat sampai kepada umat manusia dengan sejelas-jelasnya. Hanya saja, bagi mufassir *بالرأى* ini harus memenuhi persyaratan tertentu, terlepas dari persyaratan yang berlaku bagi mufassir *بالمأثور*.

Ada beberapa corak tafsir yang dapat digolongkan sebagai tafsir *بالمأثور*, salah satunya adalah tafsir *بالمأثور* dengan pendekatan *الأداب الإجتماعى* sehingga disebutnya dengan *الأداب الإجتماعالتفسير*. Tulisan ini mencoba mengenalkan sekilas tentang tafsir tersebut.

¹ Ahmad Asy-Syirbani, *Sejarah Tafsir Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hal. 2.

² Quraish Shihab, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), hal. v.

³ Ahmad Asy-Syirbani, *Sejarah Tafsir Qur'an* hal. 3.

⁴ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), hal 482 dan 488.

B. Pengertian

الأدب الإجتماعي التفسيري, lahir sebagai akibat dari perkembangan zaman modern yang memiliki karakteristik tersendiri dan berbeda dengan corak tafsir-tafsir lainnya. Menurut Muhammad Husain Al-Dzahabi, الأدب الإجتماعي التفسيري, ialah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an, kemudian mengaplikasikannya pada tatanan kehidupan sosial. Seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan kehidupan sosial-masyarakat.⁵

Sedangkan menurut Manna' Khalil Al-Qattan الأدب الإجتماعي التفسيري, ialah tafsir yang diperkaya dengan riwayat dari *salaf* dan dengan uraian tentang *sunnatullah* yang berlaku dalam kehidupan sosial, menguraikan gaya ungkapan Al-Qur'an yang musykil dengan menyingkapkan maknanya, dengan ibarat-ibarat yang mudah serta berusaha menerangkan masalah-masalah yang musykil, dengan maksud untuk mengembalikan kemuliaan dan kehormatan Islam serta mengobati penyakit masyarakat melalui petunjuk Al-Qur'an.⁶

Adapun menurut Dr. Abd Al-Hayy Al-Farmawi bahwa الأدب الإجتماعي التفسيري, ialah tafsir yang mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Qur'an dengan gaya bahasa yang indah dan menarik. Kemudian pada langkah-langkah berikutnya, mufassir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang tengah dikaji dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada.⁷

Berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh tiga penulis tersebut, kiranya dapat digambarkan kandungan arti dan tujuan الأدب الإجتماعي التفسيري, sebagai berikut :

1. Berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemukjizatan Al-Qur'an.
2. Berusaha menjelaskan makna atau maksud yang dituju oleh Al-Qur'an.
3. Berupaya mengungkapkan betapa Al-Qur'an itu mengandung hukum, sunnatullah, dan aturan-aturan kemasyarakatan.
4. Bermaksud membantu memecahkan berbagai problematika yang dihadapi oleh umat manusia secara umum, melalui petunjuk dan ajaran Al-Qur'an yang berorientasi kepada kebaikan di dunia maupun di akhirat.
5. Berupaya mempertemukan antara ajaran Al-Qur'an dengan teori-teori ilmu pengetahuan.
6. Berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang kekal, tidak akan pernah berubah ayat-ayatnya sepanjang perkembangan zaman dan

⁵ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, jilid 2, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1976), hal 342.

⁶ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu Qur'an.*, hal. 482.

⁷ Abd Al-Hayy Al-Farmaw, *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 28.

peradaban manusia, sampai akhir zaman.

7. Berupaya melenyapkan segala kebohongan dan keraguan yang didakwakan kepada Al-Qur'an, dengan argumentasi yang kuat yang mampu menangkis segala kebatilan.

Semua hal tersebut dikemukakan dan diuraikan dengan gaya bahasa yang indah, menarik, dan memikat, dan membuat para pembaca terpesona serta merasuk ke dalam kalbunya sehingga tergugah hatinya untuk memperhatikan Kitabullah Al-Qur'an dan timbul gairah untuk mengetahui segala makna dan rahasia Al-Qur'an Al-Karim tersebut.⁸

C. Latar Belakang Lahirnya الأَدَابُ الإِجْتِمَاعِيَّةُ التَّفْسِيرِيَّةُ

Kemukjizatan dan keluarbiasaan Al-Qur'an terletak bukan saja pada seluruh kandungan misinya, tetapi juga terletak pada seluruh gaya bahasa yang dimilikinya. Dari aspek seluruh kandungan misinya, Al-Qur'an mengatur, memberi petunjuk, dan memberikan solusi untuk semua problematika aspek kehidupan manusia, baik ketika manusia menjalani hidup di dunia maupun ketika bagaimana ia harus mempersiapkan kehidupan akhiratnya. Tidak ada satu aspek pun dari kehidupan manusia yang luput dari misi Al-Qur'an. Faktor seluruh kandungan misinya inilah yang menyebabkan orang bergairah untuk menggali dan memahaminya.

Hanya saja, fakta *mujmalitas* Al-Qur'anlah yang kadang menjadi hambatan untuk menggali dan memahaminya. Namun, para mufassirin paham benar bahwa Al-Qur'an itu sendiri memberikan ruang yang sangat lebar untuk mencari jalan bagaimana seharusnya agar mereka dapat menggali dan memahaminya dengan baik, benar dan jelas. Dengan berbagai latar belakang kehidupan sosial dan kemampuan intelektual mereka, diupayakanlah cara-cara menggali dan memahaminya, sehingga lahirlah apa yang disebut dengan mufassirin dan tafsirnya.

الأَدَابُ الإِجْتِمَاعِيَّةُ التَّفْسِيرِيَّةُ, adalah salah satu bentuk dari yang lahir tersebut dan kelahirannya legitimit, sebab banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menunut manusia untuk: أَفَلَا تَعْقِلُونَ، أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ، أَفَلَا تَتَدَبَّرُونَ dan lain-lain tuntutan yang senada agar manusia mau mempergunakan instrumen akal pikirannya untuk berpikir atas segala sesuatu. Bahkan intuisi pun dituntut hal yang sama. Semua tuntutan itulah sebenarnya yang menjadi dasar sebagian para ulama mufassirin mengambil bentuk الأَدَابُ الإِجْتِمَاعِيَّةُ التَّفْسِيرِيَّةُ sebagai pilihan dalam upaya menggali dan memahami misi Al-Qur'an.

Di sisi lain, kemukjizatan dan keluarbiasaan Al-Qur'an dari segi seluruh gaya bahasanya menjadi faktor pendukung bagi kerempurnaan spesifikasi الأَدَابُ الإِجْتِمَاعِيَّةُ التَّفْسِيرِيَّةُ, dimana gaya bahasa yang indah, menarik, dan memikat menjadi spesifikasi tafsir tersebut, sebenarnya diilhami oleh gaya bahasa Al-Qur'an.

⁸ Abd al-Hayy al-Farmaw, *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal. 29.

Gaya bahasa Al-Qur'an yang memiliki nilai sastra yang amat tinggi, sebenarnya sekaligus sebagai tandingan atas syair-syair bahasa Arab dalam masyarakat Arab yang terkenal memiliki nilai sastra tinggi pada waktu itu. Sehingga, wajarlah kalau dari segi gaya bahasanya saja, Al-Qur'an sebagai mukjizat yang luar biasa. Sebagai contoh dalam surat terpanjang (*Al-Baqarah*) dan terpendek (*Al-Kautsar*), pastilah dapat ditemukan ketelitian dan keindahan gaya bahasanya.

Menyadari seluruh kandungan misi Al-Qur'an dan keindahan gaya bahasa dalam Al-Qur'an, maka para mufassirin **الأدب الإجتماعي التفسير** tergugah untuk mengembangkan penafsiran mereka dengan gaya bahasa yang indah, tanpa mengabaikan norma-norma yang dikendaki oleh misi Al-Qur'an itu sendiri. Langkah ini dimaksudkan agar dapat menumbuhkan ketertarikan orang membaca Al-Qur'an karena gaya bahasanya, diikuti dengan ketertarikan mempelajari **الأدب الإجتماعي التفسير** karena keindahan gaya bahasanya sehingga dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tokoh dan Kitab **الأدب الإجتماعي التفسير**

Sebagaimana dialami oleh berbagai bentuk Tafsir yang ada, maka **الأدب الإجتماعي التفسير** dalam perjalanan sejarahnya juga mengalami perkembangan secara bertahap yang mencerminkan perbedaan-perbedaan. Dari kalangan mufassir pada periode awal (zaman shahabat) dapat disebutkan nama Ibnu Abbas. Beliau berbeda dengan shahabat yang lain. Dalam memahami makna lafal-lafal Al-Qur'an, ia banyak merujuk pada syair-syair Arab, karena pengetahuannya tentang seluk-beluk bahasa Arab dan pemahamannya akan sastra Arab kuno sangat tinggi dan luas.⁹ Sebagaimana apa yang pernah ia katakan bahwa :

¹⁰ إذا قرأتم شيئاً من كتاب الله ولم تعرفوه فاطلبوه في الأشعار، لأن الشعر ديوان العرب

Apabila engkau membaca sesuatu dari Al-Qur'an sedangkan engkau tidak mengerti, maka carilah dalam syair-syair Arab, karena syair-syair tersebut merupakan kamus Arab.

Satu jilid besar **الأدب الإجتماعي التفسير** dinisbatkan (dinyatakan berasal) dari karya Ibnu Abbas. Tafsir tersebut telah dicetak ulang berkali-kali di Mesir dengan nama: "تنوير المقباس من تفسير ابني عباس". Kitab ini dihimpun oleh Abu Thahir Muhammad ibn Ya'qub Al-Fairuzabadi Al-Syafi'i, pengarang kamus *Al-Mukhith*. Ibnu Abbas adalah seorang shahabat yang dikenal dengan julukan *Turjumanul Qur'an*. Umar ibn Khatthab sendiri sangat menghormati dan mempercayai tafsir-tafsirnya. Ibnu Abbas kadang-kadang

⁹ Abd al-Hayy al-Farmaw, *Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hal 499.

¹⁰ Al-Jami'ah, *Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, No. 26 IAIN "SUKA", Yogyakarta, 1981, hal. 27.

mengutip keterangan-keterangan *Ahlul Kitab* yang masih ada kesesuaiannya antara Al-Qur'an dengan *Taurat* dan *Injil*, tapi sangat terbatas.¹¹

Pada Periode Tabi'it Tabi'in, tercatat nama Abu Ubaidah (wafat 210 H) yang menafsirkan Al-Qur'an dengan menampilkan susunan tata bahasanya, makna-makna susunan tersebut, makna-makna logika bangsa Arab, di samping itu juga banyak membuat perbandingan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan syair-syair Arab. Perhatiannya yang sangat besar terhadap bahasa, membuatnya sibuk menulis kisah-kisah Al-Qur'an dan merincinya, serta menyertakan sebab-sebab turunnya ayat-ayat yang berkaitan dengan kisah-kisah tersebut, kecuali apabila nashnya sudah jelas dapat dipahami.¹²

Adapun mufassir dari golongan ulama *mutaakhkhirin* yang dianggap sebagai tokoh الأداب الإجتماعالتفسي ialah Syaikh Muhammad Abduh asal Mesir. Kitab tafsirnya *Al-Manar* ditulis bersama teman sekaligus muridnya, Muhammad Rasyid Ridha. Sementara karya yang lain selain yang ditulis dua tokoh pembaharuan Islam itu dalam periode ini yang dapat dikategorikan sebagai kitab الأداب الإجتماعالتفسي ialah "تفسير القرآن المرغى" karya Al-Maraghy, "تفسير القرآن الكريم" karya Muhammad Syalthout, dan "تفسير الواضح" (*Tafsir yang Jelas*) karya Syaikh Muhammad Mahmud Baht Al-Hijazy.¹³

E. Corak Penafsiran الأداب الإجتماعالتفسي

Corak penafsiran الأداب الإجتماعالتفسي ini meliputi beberapa hal pokok sebagai berikut:

1. Memandang bahwa setiap surat merupakan satu kesatuan, ayat-ayat mempunyai hubungan yang serasi

Salah satu segi yang menonjol dalam corak tafsir ini adalah berusaha membuktikan bahwa ayat-ayat dalam surat Al-Qur'an merupakan kesatuan yang utuh, sebab mustahil Al-Qur'an sebagai Kalamullah tidak memiliki relevansi antara satu ayat dengan ayat lainnya. Alasan ini sekaligus membantah sementara orang yang berpendapat bahwa susunan ayat-ayat Al-Qur'an itu kacau, tidak sistematis, dan tidak ada relevansinya antara satu ayat dengan ayat lainnya.

2. Ayat Al-Qur'an bersifat umum.

Kandungan Al-Qur'an bersifat universal dan berlaku terus menerus sepanjang masa sampai hari kiamat. Di dalamnya terdapat pelajaran-pelajaran, janji dan ancaman, berita gembira dan siksa, serta ajaran tentang aqidah akhlak dan ibadah yang berlaku bagi semua umat dan bangsa di mana pun dan kapan pun. Dengan universalitas kandungan

¹¹ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996)

¹² Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996), hal 480.

¹³ Quraish Shihab, *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999, hal. 184-185).

ayat-ayat Al-Qur'an itu, maka pendapat yang membatasi pengertian dan kandungan Al-Qur'an hanya berlaku untuk masa tertentu akan tertolak. Misalnya sifat orang munafik yang digambarkan pada awal surat Al-Baqarah tidak hanya berlaku dan ditujukan kepada orang-orang munafik pada masa Rasulullah SAW. saja, tetapi berlaku juga bagi setiap orang yang mempunyai sifat-sifat tersebut baik pada masa lampau, kini, maupun yang akan datang.

3. Al-Qur'an adalah sumber aqidah dan hukum

Aliran corak tafsir ini berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran akidah dan syari'at Islam. Untuk menetapkan suatu ketetapan hukum harus kembali kepada sumber yang utama, yakni Al-Qur'an. Dengan kata lain, tidak mudah untuk dapat menerima pendapat dan gagasan seseorang tanpa mengecek kebenaran yang berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah yang shahih.

4. Penggunaan akal secara luas dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an

Salah satu ciri yang dominan dan khas dari tafsir ini ialah penggunaan interpretasi secara rasional berdasarkan akal pikiran. Dengan alasan bahwa karena Al-Qur'an sangat menghargai akal-pikiran serta memosisikannya pada kedudukan yang sangat terhormat. Karena itulah, maka banyak ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk menggunakan akal pikiran seperti tuntutan-tuntutan: أَفَلَا تَعْقِلُونَ، أَفَلَا تَعْلَمُونَ، أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ، أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ، dan tuntutan lainnya yang senada agar manusia mau menggunakan akal pikirannya untuk berpikir atas segala sesuatu, bahkan intuisi pun dituntut hal yang sama.

5. Menentang dan memberantas *taqlid*

Salah satu upaya yang intens dari corak tafsir ini adalah menghilangkan praktik dan keyakinan *taqlid* buta dalam masyarakat Islam, karena *taqlid* dianggap dapat menyebabkan kejumudan (kebekuan) pemikiran umat Islam dan mengalami kemunduran. Muhammad Abduh sebagai ulama aliran ini berkeyakinan bahwa Al-Qur'an sangat mencela orang-orang yang mengikuti pendapat pendahulunya tanpa sikap kritis dan alasan yang jelas. Keyakinan ini berdasarkan pada ayat 170 surat Al-Baqarah:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا
أَوَّلُو كَانُوا آبَاءُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab, "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". (Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun dan tidak mendapat petunjuk?

6. Mengkaitkan interpretasi Al-Qur'an dengan kehidupan sosial

Sesuai dengan nafas iafsir ini yang berorientasi kepada kehidupan sosial, maka salah satu cirinya ialah mengkaitkan antara ayat-ayat Al-Qur'an dengan problematika sosial pada saat mufassir menulis tafsirnya. Sebagai contoh misalnya: Pada masa Syaikh Muhammad Abduh menulis *Tafsir Al-Manar*, umat Islam Mesir berada dalam kondisi cengkeraman kolonialisme Barat (Inggris), maka tafsir yang ditulis berusaha membangkitkan semangat juang umat Islam Mesir untuk bangkit melawan penjajahan dan kembali mengkaji nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga dapat mendorong ke arah kemerdekaan, kemajuan, dan kemakmuran bangsa Mesir.¹⁴

F. Kelebihan dan Kelemahan الأَدَابُ الإِجْتِمَاعِيَّةُ التَّفْسِيرِيَّةُ

1. Kelebihan الأَدَابُ الإِجْتِمَاعِيَّةُ التَّفْسِيرِيَّةُ

- Disebabkan tafsir ini berangkat dari semangat bebas dalam menggunakan akal pikiran, maka corak tafsir ini jauh dari pengaruh unsur-unsur fanatisme madzhab-mazhab tertentu, jauh dari pengaruh kisah-kisah Israiliyat, dusta khurafat, serta hadits-hadits dha'if dan maudhu'.
- Tafsir ini tidak mengungkit-ungkit permasalahan yang samar (*mutasyabihat*) dalam Al-Qur'an, dan tidak membicarakan rincian-rincian (*juz'iyat*).
- Tafsir ini mampu mengungkapkan kemukjizatan al-Qur'an, baik dari segi risalah maupun linguistik dan keindahan bahasanya (*balaghah*).
- Tafsir ini juga mampu menampilkan fenomena keagungan sunnatullah dan aturan tata sosial kemasyarakatan yang sekaligus menunjukkan keagungan penciptanya.

2. Kelemahan الأَدَابُ الإِجْتِمَاعِيَّةُ التَّفْسِيرِيَّةُ

- Terlalu bebas dalam mempergunakan akal pikiran, sehingga sering menakwilkan hakikat syariat yang sudah baku dipalingkan ke majaz (bukan hakikat).
- Dengan porsi kebebasan akal pikirannya itu pula, menyebabkan ajaran dan aqidah Mu'tazilah memasuki tafsir ini.
- Mudah mendha'ifkan dan memaudhu'kan hadits, padahal hadits tersebut berada dalam Kitab Shahih Bukhari Muslim.¹⁵

G. Tokoh-tokoh الأَدَابُ الإِجْتِمَاعِيَّةُ التَّفْسِيرِيَّةُ

Tokoh-tokoh Mufassirin الأَدَابُ الإِجْتِمَاعِيَّةُ التَّفْسِيرِيَّةُ dapat diketahui di antaranya adalah Muhammad Abduh. Nama lengkapnya Syaikh Muhammad Abduh bin Hasan Khairullah dilahirkan di desa Mahallat Nashr di kabupaten Al-Buhairah, Mesir pada 1849 M. Ia berasal

¹⁴ Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, Pustaka Hidayah, Bandung, 1994, hal 548-549.

¹⁵ Muhammad Husaian al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, jilid 2, (Beirut: Dar al-Fikr, 1976),, hal. 548-549.

dari keluarga yang tidak tergolong kaya, bukan pula keturunan bangsawan. Namun, ayahnya dikenal sebagai orang terhormat yang suka memberi pertolongan.¹⁶ Ia menulis beberapa kitab tafsirnya, salah satunya adalah Tafsir Juz 'Amma, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam *Tafsir Al-Manar*, Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsirnya *Tafsir Al-Maraghi*, dan sebagainya. Tokoh lain ialah Sayyid Muhammad Rasyid Ridha dilahirkan di Qalun, suatu kampung sekitar 4 km dari Tripoli, Lebanon pada 27 Jumadil 'Ula 1282 H. Beliau adalah seorang keturunan bangsawan Arab yang mempunyai garis keturunan langsung dari Sayyidina Husain, putra Ali bin Abi Thalib dan Fatimah putri Rasulullah SAW. Gelar "sayyid" pada permulaan namanya adalah gelar yang biasa diberikan kepada semua garis keturunan tersebut. Keluarga Ridha dikenal oleh lingkungannya sebagai keluarga yang sangat taat beragama serta menguasai ilmu-ilmu agama, sehingga mereka juga dikenal dengan sebutan "syaikh".¹⁷

Dalam perjalanan pulang dari kota Suez di Mesir, setelah mengantar Pangeran Sa'ud Al-Faisal (yang kemudian menjadi raja Saudi Arabia), mobil yang dikendarainya mengalami kecelakaan dan ia menderita gegar otak. Selama dalam perjalanan, beliau hanya membaca Al-Qur'an, walau beliau telah sekian kali muntah. Setelah memperbaiki posisinya, tanpa disadari oleh orang-orang yang menyertainya, tokoh ini wafat dengan wajah yang sangat cerah disertai senyuman, pada 23 Jumadil-'Ula 1354/22 Agustus 1935.¹⁸

Karya-karya ilmiah Muhammad Rasyid Ridha di antaranya *Al-Hikmah Asy-Syar'iyah fi Muhakamat Al-Dadiriyyah wa Al-Rafi'iyah*, *Al-Azhar*, *Al-Manar*, dan sebagainya. Ciri-ciri pokok tafsir Rasyid Ridha terletak pada keluasan pembahasan tentang ayat-ayat yang ditafsirkan dengan hadis-hadis Nabi SAW. Keluasan pembahasan tentang penafsiran ayat dengan ayat lain. Penyisipan pembahasan-pembahasan yang luas tentang hal-hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada masanya, dengan tujuan mengantar kepada penjelasan tentang petunjuk agama, yang menyangkut argumentasi keyakinan maupun pemecahan problem-problem yang berkembang. Keluasan pembahasan tentang arti mufradat, susunan redaksi, serta pengungkapan pendapat-pendapat ulama dalam bidang tersebut.

H. Simpulan

Berdasarkan kajian di atas kiranya dapat disimpulkan bahwa الأداب الإجتماعي التفسير adalah:

¹⁶ Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar, Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha*, (Bandung, Pustaka Hidayah, 1994), hlm.11

¹⁷ Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar, Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha*, (Bandung, Pustaka Hidayah, 1994), hal 59

¹⁸ Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar, Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha*, (Bandung, Pustaka Hidayah, 1994), hal 59

1. Salah satu bentuk dan corak dalam perkembangan penafsiran ayat-ayat al-Qur'an, yang telah memperkaya khazanah Kitab-kitab Tafsir yang ada dan mendorong kemajuan perkembangan pemikiran dalam Dunia Islam.
2. Tafsir yang telah berjasa dalam menjawab berbagai persoalan dalam kehidupan sosial ummat Islam dan menangkis serangan-serangan kaum non Muslim atas anggapan mereka bahwa Islam adalah agama yang tidak rasional, dengan hujjah-hujjah yang relevan, rasional dan gaya bahasa yang indah dan mudah dipahami.

Daftar Pustaka

- Al-'Aridh, Ali Hasan, Sejarah dan Metodologi Tafsir, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Dzahabi, Muhammad Husaian, Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun, jilid 2, Beirut: Dar Al-Fikr, 1976.
- Al-Farmawi, Abd Al-Hayy, Metode Tafsir Maudhu'iy Suatu Pengantar, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Jami'ah, Majalah Ilmu Pengetahuan Agama Islam, No. 26 IAIN "SUKA", Yogyakarta, 1981.
- Al-Qattan, Manna' Khalil, Studi Ilmu-ilmu Qur'an, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996.
- Asy-Syirbani, Ahmad, Sejarah Tafsir Qur'an, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya, Semarang: CV. Thoha Putra, 1990.
- Shihab, Quraish, Studi Kritis Tafsir Al-Manar, Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.
- Shihab, Quraish, Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an, Jakarta; Pustaka Firdaus, 1999.